

BELAJAR BERSAMA, BERTAHAP, DAN BERKESINAMBUNGAN: Sebuah Orientasi Pendidikan Seumur Hidup (PSH)

Aries Purwanto

Dosen Tetap STISOSPOL Waskita Dharma Malang

arieskantri@yahoo.co.id

Abstrak

Pembelajaran yang baik seharusnya mengintegrasikan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Pembelajaran hendaknya memfokuskan pada proses mendidik dan tidak sekedar mentransfer pengetahuan begitu saja. Metode pembelajaran yang hanya meneruskan pengetahuan oleh Hiltz (1998) dikatakan sebagai, *the sage on the stage*, tidak memberikan peluang kepada siswa berinteraksi dan bertransaksi antar siswa menyebabkan mereka kehilangan waktunya untuk mengartikulasikan pengalaman belajar. Pembelajaran yang memberikan latihan berpikir kritis (*critical thinking*) dan interaksi *sosial* (*social interaction*) hanya mendapatkan porsi waktu yang sangat sedikit karena guru hanya disibukkan dengan tugas rutinitas untuk segera "menuntaskan" kurikulum yang menjadi tanggung jawabnya. Atau, dengan kata lain, cara-cara kerja sama atau kolaborasi untuk memberikan latihan berpikir kritis melalui pemecahan masalah hampir tidak dapat dilakukan dalam situasi pembelajaran. Akibatnya, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pengembangan aspek-aspek seperti kerja sama, menghargai pendapat, mengenali diri sendiri dan orang lain dan sejenisnya terabaikan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran perlu memperhatikan penanaman aspek-aspek *soft skills*, yang antara lain kerja sama, rasa saling menghargai pendapat, rasa saling memiliki (*sense of belonging*), rasa tanggung jawab (*sense of responsibility*), kejujuran dan rela berkorban dan seterusnya yang saat ini terasa diabaikan dan masih belum memperoleh perhatian besar dalam dunia pendidikan kita. Sebaliknya, sekolah-sekolah hanya mengajarkan pengetahuan kognitif demi "mengejar nilai baik" saja agar supaya mereka, para pebelajar, lulus ujian dan mengabaikan keseimbangan perkembangan dimensi-dimensi afektif dan psikomotorik.

Kata kunci: belajar bersama, berkesinambungan, pendidikan seumur hidup.

Belajar Kebersamaan

Manusia lahir dalam keadaan lemah, tetapi secara esensial telah melakukan komunikasi dengan lingkungan sekitar. Ketika dalam kandungan ibunya, para ahli pendidikan telah sepakat adanya pendidikan *pre-natal*. Sebuah pendidikan dengan komunikasi batin yang akan membentuk sifat dan karakter anak ketika sudah lahir. Suasana gembira, tenram, menyegarkan, dan iklim edukatif yang dirasakan dan dialami oleh seorang ibu yang sedang hamil, akan mempengaruhi perkembangan janin dalam perut ibunya. Elusan tangan sang ayah pada perut istrinya, kecupan mesra penuh kasih sayang terhadap istrinya, ternyata

berpengaruh juga terhadap perkembangan janin. Demikian pula sebaliknya...

Ketika bayi dilahirkan, diperdengarkan suara adzan atau doa-doa atau dirayakan dengan lagu-lagu, secara naluriah sudah dapat ditangkap oleh sang bayi. Lebih jauh, dendang lagu, dan senandung ibunya ketika menimang-nimang, saat menidurkan, atau mengajaknya bercanda, terekam oleh sang bayi. Semua itu memiliki pengaruh dalam perkembangan otak, psikologis, maupun sosial. Scopenhour (1964) menegaskan teorinya tentang dominasi faktor pembawaan dalam perkembangan anak. Jadi perkembangan anak sangat ditentukan oleh faktor bawaan yang sudah melekat

sejak dilahirkan. Faktor lingkungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk diri anak. Hal ini ditentang oleh John Locke, yang berteori sebaliknya.

Teori *Tabula rasa* yang dicetuskan oleh John Locke menyatakan bahwa anak lahir dalam keadaan putih bersih, seperti selembar kertas. Perkembangan anak dan pembentukan kepribadian selanjutnya tergantung pada lingkungan "yang menulisi". Kesimpulannya, bahwa faktor pembawaan anak tidak bisa membentuk perkembangan anak. Jadi faktor lingkunganlah yang sangat menentukan "keberhasilan" anak.

Dari polemik pro-kontra serta adanya dua kutub yang berlawanan tersebut, maka lahirlah teori konvergensi yang dipelopori oleh William Stern, yang memberikan jalan tengah bagi keduanya. Faktor bakat yang dibawa sejak lahir akan mempengaruhi perkembangan anak, tetapi juga tidak mengabaikan faktor lingkungan yang membentuknya melalui proses pendidikan dan belajar dalam kehidupan. Di sinilah diperlukan pendidikan yang perannya cukup besar dalam perkembangan anak. Bagaimana pendidikan kita yang sangat kita harapkan dalam melengkapi terbentuknya "insan kamil" ini?

Kenyataan yang kita amati di lapangan, situasi dan kondisi yang berkenaan dengan pelaksanaan proses pendidikan di sekolah-sekolah, cenderung semakin mengabaikan unsur "mendidik". Pendidikan seolah digantikannya dengan aktivitas yang lebih menekankan pada aspek-aspek yang bersifat "mengasah otak". Aktivitas pendidikan yang seharusnya mengintegrasikan dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik telah diabaikan begitu saja dan ternyata ada sebagian praktek-praktek pendidikan di sekolah-sekolah lebih menekankan pada aspek latihan kognitif belaka (Setyosari, 2009). Kondisi ini sangat memprihatinkan, para pendidik, orang tua, dan bahkan masyarakat sendiri, karena kegiatan yang seharusnya menyatukan *olah pikir* yang merupakan dimensi kognitif, *olah roso* merupakan dimensi afektif, dan *olah rogo*

adalah dimensi psikomotorik, tidak berjalan secara proporsional dan seimbang.

Dengan alasan waktu yang tersedia sangat sedikit, jika dibandingkan dengan saratnya materi kurikulum, sehingga waktu dan energi guru dihabiskan untuk mengajar isi materi yang bersifat kognitif saja. Ditambah lagi, cara membelajarkan para siswa hanya mentransfer pengetahuan tanpa memberikan kesempatan secara luas bagi siswa untuk mencerna dengan baik pengalaman belajarnya. Sangat disayangkan, bahwa dalam proses pendidikan tidak menempatkan siswa sebagai fokus utama, tetapi praktek pembelajaran di sekolah-sekolah masih lebih banyak menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber utama belajar. Proses pendidikan ini berarti mengabaikan potensi siswa sebagai subjek belajar, sehingga ia tidak berkembang diri secara optimal.

Lebih parah lagi, para siswa yang duduk di kelas-kelas tinggi misalnya kelas enam (untuk jenjang SD/MI), kelas sembilan (untuk jenjang SMP/MTs), dan kelas dua belas (untuk jenjang SMA/MA/SMK) telah "dipaksakan" ngasah otaknya untuk menghadapi ujian akhir. Pada semester akhir, biasanya sebagian besar energi, tenaga dan waktu para siswa dan guru lebih banyak digunakan atau dicurahkan hanya untuk latihan mengerjakan soal-soal UN dengan maksud agar mereka (para siswa) di kelas akhir dapat lulus ujian. Berkaitan dengan tipe aktivitas semacam ini, berarti kita telah menempatkan sekolah hanya pada harapan prestasi akademik tinggi dan penuh suasana kompetisi (Diaz, Pelletier, & Provenzo, Jr (2006).

Proses pembelajaran yang hanya meneruskan informasi tersebut oleh Dick & Carey (1985) diidentifikasi sebagai proses pembelajaran yang tradisional karena mereka, para siswa, dibelajarkan melalui buku teks, kemudian mereka (para siswa) dituntut untuk mampu menuangkan kembali pada saat dilakukan tes atau ujian. Dengan pendek kata, sekolah-sekolah berlomba-lomba atau berkompetisi agar para siswa lulus ujian akhir. Suasana pembelajaran

ditandai oleh adanya kompetisi diantara siswa dan telah mengabaikan prinsip pembelajaran bermakna yang lebih bersifat fungsional dan kontekstual.

Pembelajaran yang baik seharusnya mengintegrasikan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Pembelajaran hendaknya memfokuskan pada proses mendidik dan tidak sekedar mentransfer pengetahuan begitu saja. Metode pembelajaran yang hanya meneruskan pengetahuan oleh Hiltz (1998) dikatakan sebagai, *the sage on the stage*, tidak memberikan peluang kepada siswa berinteraksi dan bertransaksi antar siswa menyebabkan mereka kehilangan waktunya untuk mengartikulasikan pengalaman belajar. Pembelajaran yang memberikan latihan berpikir kritis (*critical thinking*) dan interaksi *sosial* (*social interaction*) hanya mendapatkan porsi waktu yang sangat sedikit karena guru hanya disibukkan dengan tugas rutinitas untuk segera "menuntaskan" kurikulum yang menjadi tanggung jawabnya. Atau, dengan kata lain, cara-cara kerja sama atau kolaborasi untuk memberikan latihan berpikir kritis melalui pemecahan masalah hampir tidak dapat dilakukan dalam situasi pembelajaran. Akibatnya, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pengembangan aspek-aspek seperti kerja sama, menghargai pendapat, mengenali diri sendiri dan orang lain dan sejenisnya terabaikan dalam proses pembelajaran.

Dengan ungkapan lain, proses pembelajaran perlu memperhatikan penanaman aspek-aspek *soft skills*, yang antara lain kerja sama, rasa saling menghargai pendapat, rasa saling memiliki (*sense of belonging*), rasa tanggung jawab (*sense of responsibility*), kejujuran dan rela berkorban dan seterusnya yang saat ini terasa diabaikan dan masih belum memperoleh perhatian besar dalam dunia pendidikan kita. Sebaliknya, sekolah-sekolah hanya mengajarkan pengetahuan kognitif demi "mengejar nilai baik" saja agar supaya mereka, para pebelajar, lulus ujian dan mengabaikan keseimbangan perkembangan dimensi-dimensi afektif dan psikomotorik.

Dampak dari cara-cara pendidikan

yang terjadi di sekolah selama ini, tidak jarang hanya akan meniupkan adanya main curang, menipu, menyontek, mencuri, saling menjegal satu sama lain dan sebagainya. Siapakah yang disalahkan apakah guru, kepala sekolah, pengawas, dan bahkan petugas yang membocorkan rahasia negara demi "mengentaskan" siswa dari kebodohan? Kenyataan di lapangan, memperlihatkan bahwa mereka yang dinyatakan lulus ujian mengungkapkan rasa kegembiraan luar biasa dan meluapkannya dengan berbagai cara, misalnya main kebut, "trek-trekan" di jalan raya tanpa memperhatikan keselamatan diri dan orang lain. Pada gilirannya, hal ini akan menimbulkan misalnya rasa besar hati berlebihan, egoisme, individualis, dan sebagainya. Sebaliknya, bagi mereka yang tidak lulus ujian berakibat adanya sifat apatis, pesimis, putus asa, rendah diri, *minder*, bahkan ada yang mengarah pada usaha bunuh diri. Akibat fatal, akan memunculkan rasa kebencian, ketidaksenangan, sifat permusuhan dan sebagainya. Tidak mengherankan, jika dalam situasi kehidupan masyarakat penuh adanya rasa permusuhan, sentimen, antipati, perpecahan dan sebagainya.

Kondisi-kondisi di atas juga telah menjadi perhatian kita selama ini. Oleh sebab itu, sejak saat ini kita perlu mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki proses dan sistem pendidikan kita. Lebih khusus lagi, proses-proses pembelajaran di kelas lebih memperhatikan keseimbangan pengembangan dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Pada kesempatan ini saya akan memberikan sumbangan pemikiran dan pencerahan, terutama dalam hal penanaman cara belajar kerja sama bagi para siswa. Proses pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek interaksi, kerja sama yang saling menghargai, peduli pada yang lain, penuh tanggung jawab, dan rela berkorban demi mencapai cita-cita bersama. Upaya pembelajaran hendaknya lebih mengarahkan para siswa agar mereka memiliki keharmonisan hidup, yaitu hidup bersama dengan sesama, saling menghargai pendapat, menghormati

orang berbicara, tanggung jawab, rela berkorban, akomodatif, dan seterusnya. Cara-cara yang dirasa mampu menggerakkan proses pembelajaran seperti ini, yaitu melalui belajar kerja sama secara kolaborasi.

Sesungguhnya sejak lahir kita hidup dalam suatu lingkungan sosial (kelompok), apakah dalam lingkungan keluarga, kelompok sebaya, masyarakat sekitar, bangsa dan bahkan masyarakat antar bangsa atau dunia. Kita hidup secara berkelompok dan menjadi anggota atau bagian dari suatu kelompok masyarakat tertentu. Sebagai bagian dari suatu kelompok, kita hidup secara berdampingan dengan orang lain dan saling membutuhkan satu sama lain dan bahkan kita hidup saling ketergantungan satu dengan lainnya (*interdependensi*). Artinya, kita sebagai anggota suatu masyarakat tergantung kepada orang lain untuk mencapai tujuan hidup bersama, dan tanpa bantuan orang lain kita tidak mampu menunaikan tugas hidup ini dengan baik. Kita perlu hidup secara bersama-sama, *kolaborasi*, yang menuntut rasa saling menghargai dan mau berkorban untuk tujuan bersama sekaligus mengembangkan tanggung jawab secara bersama-sama pula.

Pendahulu kerja kolaborasi sebenarnya telah dirintis dan diciptakan oleh para pendiri bangsa ini, *the founding fathers*, yaitu tatkala mereka membentuk dalam suatu ikatan rasa kebangsaan atau nasionalisme tanpa pamrih dalam sebuah badan yang dibentuk bernama BPUPKI, untuk merancang dasar negara Indonesia yang selanjutnya lebih kita kenal dengan UUD 1945. Kita bisa bayangkan kerja kolaborasi yang dikerjakan hanya oleh sebuah badan yang beranggotakan sebanyak 62 orang telah dapat melahirkan suatu karya prestisius dalam kurun waktu kurang lebih enam bulan. Dikatakan prestisius karena pekerjaan ini dalam waktu yang relatif singkat telah menghasilkan sebuah karya besar. Disebut sebagai sebuah karya besar karena ia memuat landasan fundamental, peletak dasar negara Indonesia yang isinya memuat hal ikhwal kenegaraan, Indonesia. Karya besar ini dilakukan secara kolaborasi yang telah

melibatkan para pakar hukum, ekonomi, sejarah, politik, arsitektur, bahasa, sosiologi, pemuka masyarakat, suku, pemangku adat, dan tak ketinggalan tokoh agama. Alangkah luar biasanya, dan cantiknya kerja kolaborasi para *founders* kita. Pertanyaannya sekarang, mampukah kita mengembalikan cita-cita luhur, yaitu kerja kolaborasi yang dalam istilah lama kita sebut *Gotong Royong*?

Oleh sebab itu, pada kesempatan ini saya mencoba memaparkan pentingnya kerja kolaborasi yang menekankan adanya kerja sama saling kesepahaman, menghargai, tanggung jawab, dan penuh tenggang rasa. Ulasan ini dipandang masih belum terlambat di tengah-tengah bangsa Indonesia yang sedang menghadapi berbagai tantangan, seperti perselisihan, percekatan, pertengkar, atau tawuran diantara pelajar, antar masyarakat dan bentuk-bentuk ketidaksesuaian (*dis-equilibrium*) yang bisa jadi mengarah pada dis-integrasi. Para siswa perlu dipahamkan pentingnya kerja kolaborasi untuk menghadapi dunia global yang penuh dengan tantangan dan persaingan (*challenge and competitiveness*).

Untuk itulah, paradigma pembelajaran perlu diubah, yaitu dari kecenderungan pembelajaran kompetitif-individual yang mengabaikan prinsip-prinsip kebersamaan, menuju kearah pembelajaran yang berfokus pada siswa, *learner-centered orientation*, yang memiliki komitmen kebersamaan.

Dengan mengubah paradigma pembelajaran, kita ingin mencoba keluar dari belenggu pembelajaran yang hanya mengedepankan hasil saja dan memberikan perhatian pula pada proses-proses yang terjadi di kelas. Para siswa perlu diberikan kesempatan luas untuk mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman belajarnya melalui lingkungan dengan cara berinteraksi dengan orang lain.

Mengapa Pembelajaran Kolaborasi atau Kooperasi?

Pengertian kolaborasi kadangkala disejajarkan dengan istilah kooperasi. Kerja sama yang disebut kooperasi ini adalah sebuah struktur kerja sama dalam bentuk

kerja kelompok. Di dalam struktur kerja kooperasi ini terjadi proses-proses interaksi antar para anggota kelompok, yang kita sebut kolaborasi. Kolaborasi ini menurut pendapat Gerlach (1994) adalah sebagai berikut. *"Collaboration is a philosophy of interaction and personal lifestyle where individuals are responsible for their actions, including learning and respect the abilities and contributions of their peers.* Menurut pandangan ini, kolaborasi merupakan suatu landasan interaksi dan cara hidup seseorang dimana individu bertanggung jawab atas tindakannya, yang mencakup kemampuan belajar dan menghargai serta memberikan dukungan terhadap kelompoknya. Melalui aktivitas-aktivitas tersebut, kita dapat mengidentifikasi perilaku-perilaku kolaborasi, menempatkan perilaku tersebut dalam urutan yang sesuai, dan siswa mendemonstrasikannya. Hal yang inti berkenaan dengan keterampilan-keterampilan kolaborasi ini adalah kemampuan untuk melakukan tukar pikiran dan perasaan antara siswa yang satu sama lainnya pada tingkatan yang sama (Borich, 1996).

Tinzmann, dkk. (1990) memberikan batasan tentang pembelajaran kolaborasi yaitu menekankan pentingnya pengembangan belajar secara bermakna dan pemecahan masalah secara intelektual serta pengembangan aspek sosial. Dengan demikian, diantara siswa tergantung satu sama lain dan mereka bekerja saling menguntungkan. Inilah yang diidentifikasi sebagai pembelajaran kolaborasi. Dalam praktek atau penerapannya, pembelajaran kolaborasi yang dilakukan di sekolah lebih berkenaan dengan kerja kelompok biasa yang antar anggotanya tidak tergantung satu sama lain.

Ada banyak pendekatan yang berkenaan dengan pembelajaran kolaborasi ini. Pembelajaran tersebut berkaitan dengan asumsi-asumsi tentang belajar. Sejumlah asumsi tentang proses belajar menurut Smith dan MacGregor (1992) yang mendasarinya sebagai berikut.

1. Belajar adalah proses aktif dalam hal ini siswa mengasimilasi informasi dan

mengaitkan pengetahuan baru dengan kerangka pengetahuan sebelumnya.

2. Belajar menuntut sebuah tantangan yang membuka pintu bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam kelompok sebaya, dan memproses serta mensitesis informasi, bukan sekedar mengingat dan mengungkapkannya kembali.
3. Siswa memperoleh keuntungan apabila diungkapkan melalui pandangan-pandangan yang beragam dari orang-orang dengan berbagai latar belakang.
4. Belajar tumbuh dalam suatu lingkungan sosial dimana percakapan terjadi pada siswa. Selama kegiatan yang bersifat intelektual ini, siswa menciptakan sebuah kerangka dan makna terhadap percakapan ini.
5. Dalam suatu lingkungan belajar kolaborasi, para siswa tertantang secara sosial dan emosional karena mereka memperoleh pandangan yang berbeda-beda, dan dituntut untuk mengartikulasikan serta mempertahankan gagasan-gagasannya. Dengan demikian, para siswa mampu menciptakan kerangka berpikir konseptualnya sendiri secara unik (berbeda) dan tidak hanya mendasarkan pada guru dan buku teks saja.

Berdasarkan ungkapan di atas, dalam suatu pembelajaran kolaborasi para siswa memiliki berbagai kesempatan untuk mengadakan diskusi atau percakapan dengan kelompok sebayanya. Mereka memiliki kesempatan untuk menyajikan sesuatu ide atau gagasan dan mempertahankan gagasannya, saling menyampaikan keyakinan yang berbeda, mengajukan pertanyaan kerangka konseptual yang berbeda, dan terlibat secara aktif. Para siswa terlibat aktif dalam suasana kerja sama interaktif yang dilandasi adanya saling menghargai, bertanggung jawab, dan mau berkorban.

Belajar Kooperatif

Sebagai pendidik atau guru menyadari bahwa pemilihan strategi pembelajaran tertentu belumlah cukup dan

selalu tepat untuk menangani atau mengatasi seluruh masalah belajar dalam segala latar. Pemilihan strategi pembelajaran sangatlah ditentukan oleh keadaan, pengetahuan tentang siswa, keefektifan setiap strategi itu sendiri untuk mencapai tujuannya (Guillaume, 2004). Selain merancang kegiatan yang bersifat individual kepada siswa, kita dapat merencanakan program-program yang dilakukan secara bersama-sama (*cooperative programs*) di mana siswa belajar bersama-sama teman lain, yang dalam hal ini setiap anggota kelompok tergantung satu sama lain dan bekerja saling menguntungkan (*mutually dependent team*) dan ini memberikan nilai lebih daripada bekerja secara sendiri.

Sebelum kita membahas setiap prinsip secara panjang lebar tentang belajar kooperatif, saya akan membahas dahulu perlunya memahami pengertian atau istilah kerja sama atau kooperasi, "*co-operation*." dalam konteks umum. Kerja sama atau kooperasi sering dipakai berkenaan dengan kepatuhan siswa terhadap guru sebagai pemegang otoritas. Kita juga sering mengucapkan ungkapan, misalnya, "Anak-anak kalian telah melakukan kerja sama dengan baik, bukan?" manakala siswa duduk manis dan tenang di dalam kelompoknya. Dalam batasan spesifik, pengertian kooperasi adalah sebagai suatu struktur interaksi atau hubungan yang dirancang untuk mempermudah mencapai hasil atau tujuan khusus bersama melalui kerja sama dalam kelompok-kelompok.

Belajar kooperatif berarti dipakai untuk merujuk pada siswa yang memiliki, "sikap manis" pada saat guru menyampaikan materi atau bahan ajar dan para siswa tidak mempedulikan hal-hal yang ada di luar kecuali memperhatikan apa yang disajikan oleh guru. Pengertian kooperatif itu merujuk kerja samanya guru dan siswa, dan dalam hal ini guru tidak ingin "diganggu" pada saat menyampaikan bahan ajar kelas. Perihal seperti ini mungkin merupakan perilaku-perilaku sosial yang sesuai dalam keadaan tertentu tetapi perilaku-perilaku ini tidaklah berarti bahwa siswa tidak perlu berperan serta dalam aktivitas belajar kerja sama.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) bukan hanya berarti tentang keharmonisan, tetapi sering melibatkan konflik pendapat atau penuh perbedaan diantara pihak-pihak yang melakukan kerja sama.

Dalam berbagai kajian, pembelajaran yang menekankan aspek-aspek seperti tujuan bersama, kerja sama, saling berperan, interaksi sosial dan sebagainya diidentifikasi sebagai pembelajaran kooperatif. Apakah sebenarnya pembelajaran kooperatif itu? Pembelajaran kooperatif merupakan proses belajar yang melibatkan kelompok siswa dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Belajar kooperatif (*cooperative learning*) atau sebelumnya lebih dikenal dengan istilah *student-team learning*, adalah istilah yang dipakai untuk mendeskripsikan prosedur-prosedur pembelajaran yang dalam hal ini para siswa saling bekerja sama dalam kelompok kecil (Cruickshank, Jenkins, & Metcalf, 2006) dan memperoleh penghargaan secara kolektif ketika mereka dengan baik dapat menyelesaikan tugasnya. Pembelajaran kooperatif ini memiliki keuntungan besar baik dari segi pengembangan intelektual maupun sosial jika dibandingkan dengan pembelajaran dalam lingkungan individual dan kompetisi.

Berkenaan dengan proses-proses tersebut di atas, Johnson & Johnson (1996) menggunakan istilah pembelajaran kooperatif untuk mendeskripsikan proses-proses tingkat yang lebih tinggi, sedangkan untuk menjelaskan proses tersebut Dillenbourg & Schneider (1998) menggunakan istilah kolaborasi. Berdasarkan dua pandangan terakhir ini, secara singkat dapat kita simpulkan bahwa dalam suatu struktur kerja sama (kooperatif) terdapat proses interaksi yang kita sebut sebagai kolaborasi. Interaksi yang dimaksud lebih mengedepankan adanya rasa tanggung jawab bersama, menghargai gagasan atau pendapat pihak lain, rasa saling memiliki (*sense of belonging*), dan sebagainya. Pemupukan jiwa gotong royong dan senasib sepenanggungan serta saling asih, saling asah, dan saling

asuh pada gilirannya akan mengarah pada pengembangan jiwa siswa dan akhirnya akan terpelihara rasa kasih sayang dan kedamaian diantara siswa. Dengan demikian, pembelajaran di kelas yang menerapkan kerja sama secara kolaborasi sering berbentuk aneka tugas atau pusat-pusat kegiatan. Pusat-pusat kegiatan berbasis konteks atau alam sekitar yang ada di lingkungan pebelajar itu sendiri akan mendorong pengalaman belajar yang lebih fungsional atau bermanfaat bagi kemaslahatan masyarakat sekitar.

Kerja kolaborasi ini dapat menggunakan objek-objek untuk merepresentasikan berbagai informasi melalui cara-cara yang bermakna (*meaningful ways*). Cara-cara bermakna ini adalah cara-cara yang dilakukan menurut pikiran dan tindakan siswa melalui arahan guru. Di samping itu, kerja kolaborasi dapat digunakan untuk melakukan eksperimen-eksperimen untuk tujuan memecahkan masalah-masalah nyata dan konstekstual dalam kehidupan sehari-hari siswa. Aktivitas kelas semacam ini juga melibatkan atau menuntut berbagai media dan sumber belajar seperti majalah, jurnal, surat kabar, audio, dan video serta komputer yang memungkinkan siswa mengkomunikasikan ide-ide dengan menggunakan media tersebut. Untuk memfasilitasi kerja kolaborasi, kelas juga perlu melibatkan banyak pihak. Di dalam kelas, siswa perlu didorong untuk kerja sama. Mereka diorganisasi dalam kelompok-kelompok heterogen yang memiliki peran-peran, misalnya, sebagai pemimpin kelompok, pendorong, penyampai pesan, perekam hasil, dan pembicara dan sebagainya.

Secara singkat, dapat dikatakan bahwa dalam struktur belajar atau kerja kooperasi yang dilakukan dalam kelas terdapat proses kolaborasi. Itulah sebabnya, kedua istilah ini dapat dipakai secara saling bergantian.

Agar supaya pembelajaran kolaborasi ini mencapai sebuah keberhasilan optimal, perlu adanya suatu pengikat yang mengendalikan kebersamaan kelompok. Para anggota kelompok harus merasa bahwa mereka

perlu satu sama lain, harus ada keinginan untuk membantu sama lain dalam belajar, dan harus memiliki suatu *personal stake* demi keberhasilan kelompok. Mereka (para siswa) juga memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan agar kerja kelompok berjalan efektif dan mereka mampu menganalisis kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh kelompok agar dapat menyesuaikan bila diperlukan.

Keunggulan Kerja Kolaborasi

Penerapan pembelajaran melalui kerja kelompok akan memberikan kekuatan, jika dibandingkan dengan kerja kompetitif. Kekuatan ini merupakan keunggulan dari kerja sama. Ada berapa keunggulan yang dapat diperoleh melalui pembelajaran kolaborasi. Keunggulan-keunggulan pembelajaran kolaborasi tersebut menurut Hill & Hill (1993) berkenaan dengan:

- 1) Prestasi belajar lebih tinggi;

Penelitian terdahulu yang dilakukan (misalnya, Johnson & Johnson, 1981) menunjukkan adanya bukti empirik yang besar sekali bahwa pengalaman belajar secara kooperatif dapat meningkatkan prestasi akademik lebih tinggi daripada pengalaman belajar individual dan belajar kompetitif. Kedua pakar ini telah melakukan penelitian terhadap sebanyak 26 kelas yang mencakup data prestasi belajar pada siswa tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah dengan kemampuan dan usia yang beragam serta cakupan bidang kurikulum yang cukup banyak. Diantara 26 penelitian, ada 21 hasil penelitian menunjukkan bukti signifikan bahwa prestasi siswa lebih tinggi dalam pembelajaran kooperatif. Kesimpulan, pengalaman belajar kooperatif meningkatkan prestasi belajar lebih tinggi daripada pengalaman belajar individual dan kompetitif.

- 2) Pemahaman yang lebih mendalam

Pembelajaran kolaborasi yang dilakukan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga Perguruan tinggi memberikan kepada para siswa latihan-latihan bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan sebuah masalah.

Kita kadangkala menghadapkan para siswa dengan berbagai masalah atau ide dan menuntut mereka memadukan ide-ide atau gagasan-gagasan tersebut melalui suatu kerja kolaborasi. Perihal ini memerlukan perhatian sungguh-sungguh dan secara terus menerus memotivasi mereka belajar melalui kegiatan atau aktivitas kerja sama dan sama-sama kerja. Mendengarkan perbedaan pandangan, perbedaan pendapat atau pikiran, tukar menukar pendapat atau gagasan, menuliskan masalah-masalah serta mengemukakan alternatif pemecahannya, yang keseluruhannya memberikan kontribusi bagi pengembangan keterampilan berpikir dan tingkat pemahaman yang lebih mendalam.

Bentuk interaksi yang digambarkan dalam suasana kerja sama secara transaksional diantara siswa merupakan ciri kelas kolaborasi. Suasana kerja sama dalam suatu kelompok yang terjadi menunjukkan kepada kita betapa pentingnya saling kebersamaan dan keterpaduan pikiran diantara mereka. Dalam kerja sama tersebut, perlu dijaga adanya saling kebersamaan dan menghargai pendapat satu sama lainnya karena tanpa adanya hal-hal tersebut tujuan umum bersama tidak akan tercapai secara efektif. Nampak bahwa tujuan bersama (*shared goal orientation*) merupakan ciri terjadinya interaksi bersama antara pihak-pihak yang saling bekerja sama. Suasana pembelajaran kooperasi atau kolaborasi berbeda dengan kelas-kelas konvensional-tradisional yang dikelola secara ketat, yang ditandai suasana diam dan sangat teratur (Diaz, Pelletier, & rovenzo, Jr, 2006).

3) Belajar lebih menyenangkan

Siswa baik yang masih muda belia maupun yang sudah dewasa sama-sama belajar lebih banyak dan merasa senang apabila mereka terlibat dalam situasi belajar kooperasi dan kolaborasi. Pengalaman pribadi kita sendiri tentulah menjadi contoh tentang situasi tersebut. Hal yang paling penting kita sadari bahwa dalam kerja sama atau

kooperasi, melakukan komunikasi dan bertukar ide sesama kelompok sebaya tersebut akan menimbulkan merasa senang. Mereka (para siswa) benar-benar dituntut memiliki keterampilan sosial dalam aktivitas kerja sama sewaktu mereka diminta mempertahankan keutuhan pasangan atau kelompok.

4) Mengembangkan keterampilan kepemimpinan;

Pembelajaran kolaborasi memberikan kesempatan yang secara terus menerus kepada siswa bagi pengembangan keterampilan kepemimpinan (*leadership skill*) dan kerja kelompok. Siswa dengan pengalaman pengalaman semacam ini akan lebih mampu memahami pandangan orang lain dan memiliki keterampilan berinteraksi lebih baik dengan orang lain daripada siswa dalam situasi kompetisi dan individualistik (Johnson & Johnson, 1987).

5) Meningkatkan sikap positif;

Hasil penelitian menunjukkan bahwa apabila lingkungan distruktur untuk memberi kemungkinan siswa bekerja sama secara kooperatif, mereka akan lebih bersikap positif terhadap sekolahnya, mata pelajaran dan terhadap gurunya. Lebih jauh, dalam aktivitas kelompok tanpa melihat perbedaan latar belakang kemampuan dan etnis, siswa bersikap lebih positif terhadap yang lain setelah mereka bekerja sama secara kooperatif daripada mereka yang belajar dalam situasi lingkungan yang distruktur secara kompetitif dan individual. Lingkungan belajar kooperatif juga mendorong harapan-harapan yang lebih positif tentang kerja samanya dengan orang lain dan berperan serta dalam menyelesaikan perbedaan-perbedaan (Cooper dkk., 1980; Johnson & Johnson, 1987).

6) Meningkatkan harga diri;

Ada bukti penelitian yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar kooperatif dapat meningkatkan harga diri pebelajar lebih tinggi daripada struktur situasi belajar tradisional (konvensional). Johnson

- (1981) juga menemukan bahwa pengalaman belajar kooperatif meningkatkan proses yang lebih menyehatkan daripada hasil pengalaman sendiri, dan bahwa sikap terhadap kerja sama cenderung berkaitan dengan penerimaan diri sendiri dan penilaian diri yang positif. Dalam aktivitas pembelajaran kolaborasi, setiap anggota kelompok memiliki kesempatan berbicara dan setiap pandangan mendapatkan penghargaan. Situasi seperti ini dapat meningkatkan citra dan percaya diri individu siswa sehingga ia merasa dihargai. Sebaliknya, situasi kompetitif cenderung berkaitan dengan penerimaan diri yang kondisional, dan sikap positif terhadap situasi individualistik cenderung pada penolakan diri.
- 7) Belajar secara inklusif;
- Belajar bersama, yang melibatkan pihak lain (inklusif) dalam kelompok belajar kooperatif dan menetapkan lingkungan kelas kolaboratif secara aktif meningkatkan kepedulian dan penghargaan pada pihak lain. Situasi kolaborasi dapat mengembangkan hubungan atau interaksi positif dalam dan antar kelompok sebaya (inklusif), cara-cara mengkomunikasikan gagasan-gagasan atau ide-ide, dan yang paling penting adalah perspektif terhadap orang lain mudah dipahami. Dalam situasi kelompok, setiap pandangan dan pendapat dari setiap anggota (tanpa melihat asal usul) mendapatkan respon dari anggota kelompok lain.
- Belajar kolaborasi secara inklusif sangatlah penting apabila siswa di dalam kelas berasal dari latar belakang yang berbeda-beda dan memiliki tingkat kemampuan yang luas. Keberhasilan pemanduan siswa luar biasa dalam kelas reguler atau konvensional menuntut usaha-usaha yang bersifat kolaboratif. Siswa dengan kemampuan khusus dapat berperan aktif dalam kelas apabila di dalam situasi kelas yang bekerja secara aktif mau menerima kehadiran mereka yang berasal dari kelompok luar biasa.
- 8) Merasa saling memiliki;
- Ada beberapa siswa yang tidak memiliki sarana-sarana sosialisasi positif sehingga kondisi ini mungkin tidak sesuai dengan prestasi belajar individu. Situasi belajar seperti ini hanya terdapat dalam lingkungan belajar tradisional. Para siswa dalam situasi pembelajaran tradisional ini hanya akan memperoleh kemajuan akademik yang kecil. Bahkan mereka tidak dapat meningkatkan motivasi belajarnya dan mungkin juga merasa tertekan perasaan dan harga dirinya. Sebaliknya, lingkungan belajar kolaborasi memiliki sejumlah potensi untuk mengatasi hal-hal tersebut di atas. Pembelajaran kolaborasi ini memberikan pemenuhan bagi kebutuhan setiap pebelajar baik kebutuhan pengakuan harga diri dan rasa memiliki melalui pelibatan mereka dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat. Mereka mengemukakan pendapat, gagasan, saling menghargai, terbuka, dan lebih menekankan ciri kebersamaan untuk mencapai *sharing goals*.
- 9) Mengembangkan keterampilan masa depan.
- Latihan-latihan keterampilan atau kecakapan hidup (*life skills*) perlu diberikan kepada siswa sejak awal atau sedini mungkin. Latihan hidup bersama dengan orang lain atau aktivitas bersama, yaitu melalui situasi atau lingkungan belajar kolaborasi. Keterampilan hidup bersama di sekolah sangat diperlukan. Tujuan latihan keterampilan hidup bersama di kelas ini diberikan bukan hanya pada saat siswa berada di kelas atau sekolah saja, tetapi juga untuk penyiapan keberhasilan di lingkungan kerja dan bergaul bersama anggota keluarga di rumah.
- Siswa diberikan latihan keterampilan hidup bersama melalui kerja kolaborasi. Kerja kolaborasi ini untuk menyiapkan siswa melalui latihan pemecahan masalah baik masalah akademik maupun masalah kontekstual. Kita menyadari bahwa kehidupan siswa di kelas tidak dapat dilepaskan dari siswa lain. Mereka saling tergantung

satu sama lain, bekerja sama dan membangun suasana kebersamaan. Melalui suasana kehidupan di dalam kelas inilah, kita siapkan kehidupan siswa memasuki kehidupan masa depannya.

Peran Guru dalam Pembelajaran Kolaborasi

Kita sepakat bahwa guru memiliki peran yaitu menjadi perantara (*mediator*) belajar melalui dialog dan kolaborasi. Yang dimaksud sebagai perantara adalah menyampaikan informasi melalui interaksi timbal balik diantara siswa. Perantara dalam hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Feuerstein, Jensen, (1980); Vygotsky (1986), dan Tinzmann, Jones, Fennimore, Bakker,. Fine, dan Pierce (1990) yang mendefinisikan mediasi sebagai *facilitating, modeling, and coaching*.

Memfasilitasi (*facilitating*)

Pembelajaran merupakan suatu upaya untuk memfasilitasi atau memudahkan belajar siswa dalam rangka mencapai tujuannya. Kemudahan ini mencakup penciptaan lingkungan dan kegiatan yang kaya untuk mengaitkan antara pengalaman baru yang diterima atau telah dimiliki oleh siswa dan pengetahuan sebelumnya (*prior knowledge*). Di samping itu, tugas guru juga memberikan keragaman kesempatan untuk kerja kolaborasi, dan pemecahan masalah, dan memberikan kepada siswa berbagai tugas-tugas belajar secara autentik. Hal ini pertama kali menuntut perhatian pada lingkungan fisik yang ada. Di samping itu, guru perlu menata atau menstruktur sumber-sumber dalam kelas untuk memberikan beberapa ragam dan wawasan yang selanjutnya untuk dipakai dan menciptakan karya budaya berdasarkan pengalaman belajar di rumah dan masyarakat, serta untuk mengorganisasikan variasi aktivitas belajar. Dengan demikian, suatu pembelajaran kolaborasi sering memiliki keragaman tugas-tugas atau pusat-pusat aktivitas yang menggunakan objek-objek keseharian untuk

merepresentasikan informasi numerikal dalam cara-cara yang bermakna (*meaningful ways*) dan untuk melakukan percobaan-percobaan guna memecahkan masalah-masalah nyata.

Fasilitasi dalam pembelajaran kolaborasi juga dapat melibatkan orang lain. Di dalam kelas, siswa diorganisasi menjadi kelompok-kelompok heterogen dengan peran-peran yang berbeda-beda misalnya pemimpin kelompok (*team leader*), pemberi dorongan atau semangat (*encourager*), menyatakan kembali tugas yang diberikan (*reteller*), perekam atau pencatat hasil (*recorder*), dan juru bicara kelompoknya (*spokesperson*).

Cara lain yang dapat dilakukan oleh pembelajar (guru) dalam memfasilitasi belajar kolaborasi adalah dengan menetapkan kelas menurut struktur kelas yang berbeda tetapi fleksibel. Tujuannya untuk meningkatkan perilaku kelas dengan mempertimbangkan kesesuaian untuk melakukan komunikasi dan kolaborasi diantara siswa. Struktur-struktur ini berupa kaidah-kaidah dan standard perilaku, untuk memenuhi fungsi-fungsi dalam interaksi kelompok dan untuk mempengaruhi sikap-sikap kelompok. Kaidah-kaidah khusus, tentu saja, tergantung pada konteks kelas.

Untuk memfasilitasi interaksi kelompok yang bermutu tinggi, guru perlu mengajarkan kepada siswa dan berikutnya para siswa perlu mempraktekkan, kaidah-kaidah dan fungsi-fungsi untuk interaksi dalam kelompok. Akhirnya, para guru untuk memfasilitasi belajar kolaborasi dilakukan dengan cara menciptakan tugas-tugas belajar yang mendorong keberagaman, tetapi yang diarahkan untuk mencapai standard kinerja tinggi bagi seluruh siswa. Tugas-tugas ini melibatkan siswa dalam proses berpikir tingkat tinggi misalnya melalui pengambilan keputusan dan pemecahan masalah (*problem solving*) yang paling baik melalui kolaborasi. Tugas-tugas semacam ini memungkinkan siswa mampu membuat kaitan objek-objek dunia nyata, peristiwa-peristiwa, situasi yang telah dimiliki dari dunia luar, dan membuka perspektif dan pengalaman-pengalaman

yang beraneka ragam. Tugas-tugas belajar menunjukkan keyakinan siswa dan pada saat yang sama sangat menantang.

Memberi Contoh (*Modelling*)

Pemberian contoh (*modelling*) menekankan adanya *sharing* pikiran dan mendemonstrasikannya atau menjelaskan sesuatu. *Modelling* ini berfungsi untuk melibatkan para siswa untuk melakukan kerja sama bukan hanya memikirkan isi bahan yang dipelajarinya, tetapi juga melibatkan dalam proses komunikasi dan belajar berkolaborasi. Berkenaan dengan isi yang dipelajari, guru perlu mengungkapkan melalui kata-kata tentang proses berpikir yang mereka gunakan untuk membuat prediksi tentang suatu eksprimen ilmiah, membuat ringkasan sebuah gagasan dalam bentuk kalimat, menjelaskan arti kata-kata yang tidak dikenal, menyajikan dan memecahkan masalah, mengorganisasi informasi yang sangat kompleks, dan seterusnya.

Memberi Arahan (*coaching*)

Dalam pembelajaran kolaborasi, peranan guru di awal kegiatan sangat penting. Guru atau pembelajar menjadikan dirinya panutan bagi siswa sehingga mereka (siswa) akan mampu melakukan aktivitas secara mandiri dalam bingkai kerja sama dan sama-sama kerja. Setidaknya prinsip-prinsip pendidikan *ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* merupakan landasan pendidikan yang masih perlu dijadikan pijakan bagi tegaknya pilar pendidikan bagi warga bangsa Indonesia.

Memberikan arahan tidak berarti semata-mata tidak memberikan kepercayaan dan tanggung jawab bagi siswa. Arahan ini sekaligus merupakan bentuk latihan tanggung jawab bagi siswa. Latihan mencakup pemberian petunjuk, pemberian balikan, mengarahkan kembali usaha-usaha siswa, dan membantu siswa menggunakan strategi. Prinsip pokok pengarahan adalah ingin memberikan bantuan yang tepat kepada siswa apabila diperlukan, apakah banyak atau sedikit sehingga mereka tetap memiliki komitmen

tanggung jawab bagi belajar mereka sendiri.

Keterbatasan Pembelajaran Kolaboratif atau Koperatif

Pembelajaran kolaboratif atau kooperatif memang memiliki sejumlah keuntungan, tetapi pembelajaran ini bukan berarti tidak memiliki keterbatasan-keterbatasan. Kita sadar bahwa keberhasilan pembelajaran kolaborasi atau kooperasi sangat tergantung pada sejumlah kondisi. Cruickshank, Jenkins, & Metcalf (2006) mengidentifikasi ada lima kondisi. Kondisi-kondisi ini apabila tidak dipenuhi akan menjadi keterbatasan pembelajaran ini. *Pertama*, hasil-hasil penelitian telah menunjukkan bahwa suatu aktivitas pembelajaran kooperatif berhasil, para anggota tidak cukup hanya memberikan jawaban secara sederhana tentang tugas, tetapi yang paling penting mereka harus menjelaskan bagaimana mereka memperoleh jawaban dan mengapa jawaban tersebut benar (Slavin, 2002). Apabila langkah ini diabaikan, para siswa tidak akan mampu mengaplikasikan atau menggunakan pengetahuannya di kemudian hari. Oleh sebab itu, setiap anggota dalam kelompok harus menjadi, "guru yang baik". Keberhasilan pengalaman belajar juga menuntut kepedulian para siswa yang memiliki prestasi tinggi bagi anggota kelompok yang memiliki prestasi lebih rendah. Ini berarti secara implisit bahwa siswa yang baik memiliki dorongan atau keinginan untuk membantu siswa yang kurang.

Kedua, setiap individu anggota kelompok memiliki tanggung jawab terhadap kelompoknya. Adanya suatu ekspresi bahwa harapan satu untuk semua, *the one for all*, tidak atau belum terbiasa dimiliki oleh siswa. Yang biasa bagi mereka adalah kompetisi secara individual. Dengan demikian, kondisi yang diharapkan dalam situasi kerja kolaborasi atau kooperasi adalah adanya tanggung jawab dari setiap anggota, dan tanggung jawab tersebut saling bergantung satu sama lain. Jika tidak terjadi kondisi tersebut, maka kegagalanlah yang akan dicapai dalam proses pembelajaran kolaborasi atau kooperasi.

Ketiga, agar supaya terjadi kerja kelompok atau situasi belajar kooperatif, setiap anggota harus setia pada tugas (*stay on task*), karena waktu yang dicurahkan untuk menunaikan tugas-tugas tersebut secara konsisten berkaitan dengan hasil belajar siswa. Sebaliknya, para siswa cenderung mengabaikan tugas-tugas manakala guru tidak "hadir" dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, dalam situasi pembelajaran kolaborasi atau kooperasi kehadiran guru sangat penting untuk memonitor kerja individu dan kelompok secara teratur selama kegiatan berlangsung. Apabila kondisi semacam ini tidak dipenuhi, misalnya setiap anggota tidak peduli pada tugas dan guru tidak melakukan tugas monitoring, maka kerja kelompok tidak akan produktif.

Keempat, dalam setiap kelompok setiap anggota tergantung satu sama lainnya. Dalam proses pembelajaran, pastilah ada siswa tertentu menghadapi atau mengalami suatu kesulitan. Apabila terjadi kondisi semacam ini, dalam hal ini siswa tidak bekerja dengan baik atau mengalami sedikit kesulitan sehingga menyebabkan kelompok kurang berhasil atau tidak mampu menyelesaikan tugasnya. Brophy dan Good (dalam Cruickshank, dkk., 2006) mengingatkan kepada kita bahwa bentuk pembelajaran kelompok kecil lebih sulit daripada mengajar kepada kelompok besar atau kelas karena kita akan banyak menghadapi berbagai persoalan manajemen. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran kolaborasi atau kooperasi dituntut adanya komitmen dari setiap anggota kelompok dan guru. Apabila kondisi semacam ini terabaikan kerja kelompok tidak akan produktif dan bahkan dapat menimbulkan berbagai persoalan manajemen kelas.

Kelima, terakhir, menurut Biemiller (1993) bahwa pengatur pembelajaran yang mendorong para siswa memberikan bantuan kepada yang lain dan pihak lain menerimanya memungkinkan untuk meningkatkan adanya saling ketergantungan. Andaikan kondisi ini tidak terjadi, yaitu tidak adanya saling ketergantungan maka kerja kelompok tidak akan terwujud dan

hasilnya tidak produktif lagi.

Ada beberapa manfaat pembelajaran kolaborasi dan kooperasi yang diterapkan di sekolah dalam rangka menyiapkan masa depan siswa. Manfaat yang dapat diambil melalui pembelajaran kolaborasi dan kooperasi yaitu dalam hal: 1) pengakuan perbedaan, 2) pengakuan secara individual, 3) rasa tanggung jawab, 4) mengembangkan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama, 5) saling membantu dan memahami persoalan-persoalan yang dihadapi dan menemukan solusi, 6) memberikan respon positif terhadap pihak lain, 7) berkembangnya kesamaan pandangan dalam kerja kolaborasi, dan 8) adanya rasa saling ketergantungan satu sama lain. Di samping itu, melalui kerja kelompok baik secara kolaborasi maupun kooperasi akan terwujud atau berkembang lima hal yang sangat esensial. Kelima hal esensial ini sangat penting sebagai petunjuk untuk melakukan aktivitas kolaborasi dan kooperasi baik di kelas atau sekolah maupun di luar sekolah. Kelima hal ini meliputi: 1) saling ketergantungan secara positif (*positive interdependence*), 2) interaksi tatap muka yang semakin meningkat (*face-to face promotive interactions*), 3) pertanggung gugatan individu dan tanggung jawab secara personal (*individual accountability and personal responsibility*), dan 5) keterampilan kerja sama dan sosial (*teamwork and social skills*).

Berkenaan dengan hal-hal tersebut, sekolah-sekolah hendaknya meninggalkan praktek-praktek pembelajaran yang lebih menekankan pada kebiasaan latihan menyelesaikan soal-soal demi menyiapkan ujian bagi siswa. Sekolah perlu merekonstruksi proses pembelajaran di kelas yang selama ini berlangsung. Siswa perlu diberikan wawasan kerja kolaborasi, sehingga akan terpupuk jiwa jiwa saling menghormati, menghargai, tenggang rasa, tanggung jawab, dan sebagainya. Sejak dulu siswa perlu diberikan keterampilan kolaborasi dan kooperasi ini. Apabila ini menjadi pondasi setiap guru dalam mengaplikasi proses pembelajaran di kelas, insya Allah

hasil didik kita ke depan akan menghasilkan anak-anak bangsa yang memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi. Hasil pembelajaran yang kita harapkan bukan hanya tertanamnya pengetahuan, tetapi lebih daripada itu yakni berkembangnya jiwa dan budi pekerti para siswa. Dengan demikian, pembelajaran kolaborasi ini sekaligus juga akan menjadi sarana pendidikan untuk kedamaian. Diharapkan pemikiran ini menjadi sumbangsih gerakan reformasi pendidikan di Indonesia. Reformasi tidak saja merupakan gerakan yang mengikis penindasan anak bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan, tetapi juga memberikan pencerahan bagi siswa untuk membangkitkan aktivitasnya.

Daftar Pustaka

- Borich, GD (1996) *Teaching methods*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, Inc
- Brophy, J., & Good., T.L. (1986) Teacher behavior and students achievements. In M.C. Wittrock (1986) *The handbook of research on teaching*. (p. 328-375). New York: MacMillan.
- Cooper, J., Prescott, S., Cook, L., Smith, L., Mueck, R., and Cuseo, J. (1990) *cooperative learning and college instruction: Effective use of student learning teams*. California State University Foundation, Long Beach, CA
- Cruickshank, D.R., Jenkins, D.B., & Metcalf, K.K. (2006). *The act of teaching*. New York: McGraw-Hill Company, Inc.
- Diaz, C.F., Pelletier, C.M., & Provenzo, Jr, E.F (2006) *Touch the future. Teach*. Erlington Street, Boston, MA: Pearson Education, Inc.
- Dick, W. & Carey, L. (1985) *The systematic design of instruction*. Illinois, CH: Scott, Foreman & Company
- Dillenbourg, P., & Schneider, D. *Collaborative learning and the Internet*, [Online document] Available <http://www.cis.rit.edu/~pauld/collab.html> [1998, 18 August]. (1995)
- Feuerstein, R., & Jensen, M.R. (1980). Instrumental enrichment: Theoretical basis, goals, and instruments. *The Educational Forum*, 46, 401423.
- Gerlach, J. M. (1994). *"Is this collaboration?* "In Bosworth, K. and Hamilton, S. J. (Eds), *Collaborative learning: underlying processes and effective techniques, new directions for teaching and learning* No. 59.
- Gillard, M. (1996) *Storyteller story teacher: Discovering the power of storytelling for teaching and living*. York, Maine: Stenhouse Publishers.
- Guillaume, A.M (2004) *K-12 Classroom teaching. A primer for new professionals*. Upper-Saddle River, NJ: Pearson education, Inc.
- Hill, S. & Hill, T. (1993) *The collaborative classroom. A guide to co-operative learning*. Amadale, Vic: Eleanor Curtain Publishing
- Hiltz, S.R. (1998) *Collaborative learning in asynchronous learning networks Building learning communities*. New Jersey Institute of Technology
- Johnson, D. W., Maruyama, G., Johnson, R.T., Nelson, D., & Skon, L. (1981) Effect of co-operative, competitive and individualistic goal structure on achievement: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*. Vol. 89, 47-62.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T. (1987). *Learning together & alone, cooperative, competitive, & individualistic learning*. 2nd ed., Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Johnson, D.W., & Johnson, R.T. (1989) *Cooperation and competition: theory and research*. Edina, MN: Interaction Book Company
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., and Smith, K. A. (1998). *Active learning: Cooperation in the college classroom*. Edina, MN: Interaction Book Company
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. Cooperation and the use of technology. In D. H. Jonassen (Ed.) (1996). *Handbook of Research for Educational Communications and*

- Technology* (pp. 1017-1044). New York: Simon and Schuster Macmillan
- Smith, B. L., & MacGregor, J. T. (1992) "What is collaborative learning?" In Goodsell, A. S., Maher, M. R., and Tinto, V(Eds.), *Collaborative learning: A Sourcebook for Higher Education. National Center on Postsecondary Teaching, Learning, &Assessment, Syracuse University*
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative learning: theory, research, and practice* (2nd ed.). Boston: Allyn & Bacon
- Tinzmann, M.B. Jones, B.F. Fennimore, T.F Bakker, J. Fine, C. & Pierce J.,
- (1990.) *What Is the collaborative classroom?* NCREL, Oak Brook
- Vygotsky, L.S. (1986). *Thought and language* (rev. ed.). A Kozulin (Ed.). Cambridge, MA: The MIT Press.